

BAB VI
KESIMPULAN, IMPLIKASI
DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Memudarnya peranan budaya tradisi dalam pengelolaan pertanian tanaman padi pada masyarakat Jawa dan Melayu di desa Perhiasan kecamatan Selesai kabupaten langkat.
2. Terjadi perubahan budaya dalam pengelolaan pertanian tanaman padi pada masyarakat Melayu dan Jawa di desa Perhiasan. Artinya, budaya tradisi seperti adanya ritual turun kesawah, pembacaan doa-doa, mantera dan pemberian sajen pada kedua komunitas itu hampir tidak diketemukan lagi.
3. Faktor-faktor yang menimbulkan adanya perubahan budaya dalam pengelolaan pertanian itu adalah agama, kemajuan pola pikir anggota masyarakat, kemajuan bioteknologi serta memudarnya pemaknaan budaya terhadap pengelolaan pertanian. Faktor ini pada akhirnya menciptakan kesadaran dalam penggunaan cara-cara baru dalam teknik dan pola pertanian.
4. Terdapat akulturasi budaya pengelolaan pertanian pada masyarakat Jawa dengan Melayu. Yakni dikenalnya budaya pertanian lahan basah oleh orang Melayu yang dibawa serta ditularkan oleh orang Jawa. Akulturasi pola

pengelolaan pertanian tampak pada adanya kemiripan (atau percis sama) dalam pelaksanaan cara-cara pertanian tanaman padi. Bahwa, tradisi pertanian padi sawah yang dibawa oleh petani kelompok Jawa yang masuk ke desa Perhiasan, kemudian diadopsi oleh masyarakat Melayu sebagai budaya mereka sendiri.

5. Wujud akulturasi itu adalah terdapatnya kesamaan dalam upacara pengelolaan tanaman padi semenjak turun kesawah hingga masa panen padi. Secara lambat laun, budaya bertani sawah tersebut menjadi budaya lokal yang umum bagi masyarakat desa Perhiasan.
6. Bentuk lain akulturasi yang terjadi antara orang Melayu dan Jawa di desa Perhiasan tercermin pada adanya sinkretisasi antara agama dan adat. Dikenalnya oleh orang Melayu seperti budaya *njuh bulanin*, *tahlilan* orang meninggal, demikian pula dalam beberapa hal adat perkawinan. Menjadi pertanda bahwa akulturasi itu terasa nyata adanya. Dengan kaidah yang *compatible* seperti ini, penerimaan terhadap orang (suku) lain dapat lebih mudah terjadi yang disokong oleh sikap inklusif manusiawi tuan rumah (*host*). Ini berarti, terdapat semacam benang merah ataupun moralitas untuk mempertemukan kedua suku yang berbeda kebudayaan itu yakni universalitas agama. Oleh karena itu, akulturasi sebagaimana yang ditunjukkan oleh masyarakat Melayu dan Jawa di desa Perhiasan dapat wujud karena masyarakat yang berbeda itu menyisakan ruang kesesuaian yang dapat menjembatani perbedaan yang ada. Dalam masyarakat Melayu dan Jawa di

Perhiasan, ruang kesesuaian itu adalah didasarkan pada ikatan religiositas Islam yang kemudian *embedded* dengan adat yang pada akhirnya memancarkan aura harmoni dan integrasi antar pendukung kebudayaan yang wujud dalam bahasa, religi, adat, kekerabatan dan terhadap perubahan yang ada sesuai dengan tantangan dan konteks zaman yang menyertainya.

B. Implikasi

Di dalam berusaha bertani untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian, kita perlu menyadari bahwa tujuan-tujuan lain juga sangat penting bagi negara dan sebenarnya harus dicapai sekaligus. Salah satu diantaranya ialah integrasi nasional yakni membawa semua warganegaranya kedalam arus utama dari kehidupan bersama. Yang lain adalah taraf keadilan ekonomi yakni bagaimana pembagian penghasilan diantara seluruh warga masyarakatnya. Tidak ada suatu program pembangunan pertanian yang dapat memuaskan dalam jangka panjang apabila hanya berhasil meningkatkan kehidupan petani-petani yang sudah mampu saja, meskipun dengan efisiensi yang tinggi mengenai cara-cara penggunaan sumber-sumber yang tersedia. Tidaklah bijaksana kiranya, apabila ahli pertanian misalnya menyerahkan masalah yang berhubungan dengan tujuan-tujuan lainnya itu sepenuhnya kepada orang lain. Semua hal itu perlu kiranya diperhatikan dalam program-program pembangunan pertanian.

Pertanian di suatu negara mempunyai basis yang terdiri dari atas beribu-ribu atau berjuta-juta usaha tani dari berbagai jenis atau ukuran. Apa yang dihasilkan serta bagaimana caranya menghasilkan dimasing-masing usaha tani itu ditentukan

oleh petani pengusahanya. Petani pengusaha pada usahatani yang benar-benar subsisten mengambil keputusan atas dasar keputusan konsumsi keluarganya sendiri dan atas dasar apa yang dapat dihasilkan dengan tenaga kerja keluarga itu tanpa mengambil manfaat dari sarana produksi dan alat-alat pertanian yang dibeli ataupun tenaga kerja yang disewa.

Hanya dalam pertanian yang subsisten, atau yang produktivitasnya konstan, segala input usaha tani dapat dicukupi dari tanah dan oleh petaninya sendiri. Dalam pertanian yang maju, yakni dimana masing-masing usahatannya terus menerus meningkatkan produktivitasnya, kebanyakan para petaninyapun menggunakan input yang dihasilkan oleh bidang-bidang perekonomian lain.

Hal yang ingin dicapai dengan semua ini adalah tercapainya masyarakat desa yang sejahtera yang tidak semata-mata menggantungkan hidupnya pada sentuhan pemerintah atau institusi lainnya, tetapi justru kemampuan itu lahir dan berkembang dari dalam diri petani itu sendiri dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya sebuah pertanian yang maju yang sangat berkontribusi dalam hidupnya.

Keadaan yang demikian itu tentunya menjadi harapan setiap orang didesa. Demikian pula penduduk desa Perhiasan yang mayoritas adalah petani padi sawah. Sudah barang tentu, impian mereka itu bisa wujud apabila ada implikasi nyata dari masyarakat itu sendiri kemudian disokong oleh pemerintah setempat. Namun, hal utama dan pertama yang perlu diterapkan adalah kontinuitas pertanian itu sendiri oleh masyarakat petani. Yang berarti bahwa, petani yang dihidupi oleh sektor pertanian,

justru menggiatkan diri pada sektor itu dan bukan menganggap pekerjaan itu sebagai usaha sampingannya.

C. Saran-saran

Adapun saran-saran yang diajukan sesuai dengan hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan produktivitas padi yang maksimal, diharapkan para petani padi memiliki berbagai kemampuan untuk mengelola pertaniannya, sehingga dapat diharapkan menjadi sektor andalan dalam mensejahterakan keluarga dan desanya.
2. Pemerintah, melalui penyuluh pertanian (PPL) agar lebih meningkatkan partisipasi kongkretnya sehingga dapat memberikan sumbangan nyata bagi petani dalam menemukan solusi terhadap masalah pertaniannya.
3. Hasil penelitian inidiharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya,yang mengikutsertakan variabel lain yang belum diteliti sehingga lebih mudah ditemukan generalisasinya, terutama dalam memahami persoalan akulturasi dan perubahan budaya dalam pengelolaan pertanian di nusantara.
4. Petani dimanapun mereka berada selalu dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya; mereka dipengaruhi oleh tradisi-tradisi dan nilai-nilai setempat meskipun didalam pertanian yang sudah komersil sekalipun. Pertanian tidak dapat menghindarkan diri dari pengaruh kebudayaan di pedesaan yang ada. Oleh karena itu, tidak menjadi alasan untuk menyingkirkan budaya dari pengelolaan pertanian.